

Kewarganegaraan global dan tantangannya dalam konteks keislaman

Firda Rahmadhania¹, Fatimatuz Zuhriyah²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: firdarahmadhania99@gmail.com¹, fatimatuzzuhriyah29@gmail.com²

Kata Kunci:

Kewarganegaraan global, islam, nilai barat, tantangan keislaman, sosial

Keywords:

Global citizenship, islam, western values, islamic challenges, social

ABSTRAK

Konsep kewarganegaraan global muncul sebagai respons terhadap meningkatnya interkoneksi antarnegara dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Kewargaan global menekankan partisipasi aktif individu dalam isu-isu kemanusiaan lintas batas negara, serta menanamkan nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, Islam sebagai agama yang universal juga mengusung misi global melalui prinsip keadilan, persaudaraan, dan kesejahteraan umat manusia. Namun demikian, tantangan muncul ketika sebagian nilai-nilai global modern yang berakar dari sekularisme dan liberalisme bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Fenomena krisis identitas, arus

sekularisasi, relativisme moral, serta pengaruh berlebihan dari nilai-nilai Barat telah memengaruhi pola pikir umat Muslim, terutama dalam konteks kehidupan publik dan sosial. Artikel ini membahas bagaimana umat Islam menghadapi tantangan tersebut dengan pendekatan kritis berbasis maqashid syariah, penguatan pendidikan Islam, serta dialog antar peradaban. Dengan demikian, Islam tidak menolak kewargaan global, melainkan menawarkan paradigma alternatif yang berbasis nilai-nilai transendental dan etika universal dalam kerangka tauhid

ABSTRACT

concept of global citizenship emerged as a response to the increasing interconnection between countries in various aspects of life, such as economic, social, cultural, and environmental. Global citizenship emphasizes the active participation of individuals in humanitarian issues across national borders, as well as instilling universal values such as human rights, tolerance, and social responsibility. On the other hand, Islam as a universal religion also carries a global mission through the principles of justice, brotherhood, and the welfare of humanity. However, challenges arise when some modern global values rooted in secularism and liberalism conflict with the principles of Islamic law. The phenomenon of identity crisis, the flow of secularization, moral relativism, and the excessive influence of Western values have influenced the mindset of Muslims, especially in the context of public and social life. This article discusses how Muslims face these challenges with a critical approach based on maqashid sharia, strengthening Islamic education, and dialogue between civilizations. Thus, Islam does not reject global citizenship, but offers an alternative paradigm based on transcendental values and universal ethics within the framework of monotheism.

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dalam abad ke-21 telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Dunia kini tidak lagi terbagi secara kaku dalam batas-batas teritorial negara, tetapi telah berkembang menjadi sebuah jaringan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

global yang saling terhubung melalui arus informasi, perdagangan, pendidikan, politik, budaya, dan teknologi. Globalisasi pada dasarnya merupakan produk dari modernisasi. Modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna yang maksimal dalam berfikir dan bekerja demi kebahagiaan umat. Oleh karena itu, modernisasi berarti pula berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunatullah (hukum Ilahi) yang hak, sebab alam adalah hak. Era globalisasi merupakan produk pembangunan yang dimotori oleh Barat selaku pemegang konstelasi dunia dalam bidang iptek dan ekonomi. Namun perlu disadari pula keberhasilan Barat menjadi pihak yang paling berpengaruh di dunia sesungguhnya tidak terlepas dari peran lembaga pendidikannya. Dengan kata lain persoalan globalisasi tidak terlepas dari keberadaan lembaga pendidikan selaku pencetak sumber daya manusia (SDM). (Munir & Zakiah, 2017) menegaskan bahwa manajemen perubahan pada lembaga pendidikan Islam di era globalisasi menjadi kebutuhan mendesak agar lembaga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Globalisasi melibatkan pembahasan dalam bidang ekonomi, sosial, kultural, dan yang paling utama ialah iptek. Era globalisasi memunculkan era kompetensi. Hanya manusia yang unggul yang akan survive di dalam kehidupan yang penuh persaingan. Karena itu salah satu persoalan yang muncul bagaimana upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membentuk manusia yang unggul secara aktif dalam persaingan yang sehat untuk mencari yang terbaik. Jadi globalisasi adalah proses pertumbuhan Negara-negara maju dalam bidang iptek, politik, budaya, militer, dan ekonomi. Mereka membawa pengaruh terhadap Negara-negara berkembang yang bisa berdampak positif dan negative (Arsah, 2015).

Dalam konteks ini, muncul sebuah gagasan baru yang disebut sebagai kewarganegaraan global (global citizenship), yaitu konsep yang menekankan peran individu sebagai bagian dari komunitas kemanusiaan global, bukan sekadar warga dari suatu negara bangsa. Individu yang memiliki kesadaran global ini diharapkan dapat terlibat aktif dalam menangani isu-isu bersama yang bersifat lintas negara seperti kemiskinan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, hingga krisis kemanusiaan. Kewarganegaraan global tidak hanya berorientasi pada hak dan kewajiban formal, tetapi lebih kepada sikap, nilai, dan keterlibatan sosial dalam mewujudkan kehidupan dunia yang damai, adil, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, nilai-nilai seperti hak asasi manusia, demokrasi, toleransi, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan utama dalam membentuk karakter warga dunia. Namun demikian, meskipun konsep ini membawa semangat kemanusiaan yang luhur, tetap terdapat sejumlah tantangan dan ketegangan ketika nilai-nilai global tersebut bersentuhan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip keagamaan yang dianut oleh komunitas tertentu, khususnya umat Islam.

Islam sebagai agama universal telah lebih dahulu menegaskan prinsip-prinsip yang mendukung kehidupan global yang adil dan damai. Ajaran-ajaran seperti rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam), al-'adl (keadilan), al-musawah (kesetaraan), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan) menunjukkan bahwa Islam secara prinsipil sangat mendukung terbentuknya tatanan dunia yang berlandaskan kemanusiaan dan keadilan. Upaya pengembangan Islam moderat tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan pendidikan agama yang menekankan pluralitas, moderasi, dan nilai *rahmatan lil 'alamin* (Walid, 2020). Namun, perlu disadari bahwa sebagian besar

nilai-nilai yang berkembang dalam konsep kewarganegaraan global dewasa ini banyak dipengaruhi oleh filsafat sekularisme dan liberalisme Barat. Konsep-konsep seperti kebebasan mutlak, relativisme moral, individualisme ekstrem, serta pemisahan antara agama dan urusan publik, menjadi bagian dari kerangka nilai dominan yang menyertai kewarganegaraan global. Inilah titik kritis yang menimbulkan berbagai tantangan dalam konteks keislaman. Umat Islam dihadapkan pada dilema untuk menyesuaikan diri dengan tatanan global agar tidak tertinggal dalam percaturan internasional, namun di sisi lain tetap menjaga prinsip aqidah dan syariah sebagai identitas dan pedoman hidup. Arus globalisasi nilai yang terlalu kuat dapat memicu krisis identitas, sekularisasi pemikiran, serta terjadinya penyimpangan moral jika tidak diantisipasi dengan baik. Selain itu, umat Islam juga masih menghadapi stigma global seperti islamofobia dan diskriminasi, yang menjadi penghalang dalam partisipasi mereka sebagai warga global secara setara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini berupaya mengkaji secara komprehensif bagaimana Islam memandang konsep kewarganegaraan global serta tantangan-tantangan yang muncul dari interaksi nilai antara Islam dan dunia global modern. Kajian ini penting untuk menemukan titik temu antara nilai-nilai global dan nilai-nilai Islam, sekaligus menggali solusi berbasis maqashid syariah (tujuan syariat Islam), pendidikan Islam, serta dialog antar peradaban, agar umat Islam dapat mengambil peran aktif dalam dunia global tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan demikian, umat Islam diharapkan mampu menjadi warga dunia yang kritis, kontributif, dan tetap berpegang teguh pada prinsip iman dan moralitas Islam.

Pembahasan

Kewarganegaraan Global

Menurut studi UNESCO, kewarganegaraan global dipahami sebagai sebuah konsep yang mencerminkan kesadaran akan keberadaan dalam komunitas kemanusiaan yang lebih luas. Pandangan ini pada dasarnya menyoroti adanya hubungan timbal balik dalam aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta keterkaitan antara level lokal, nasional, dan global. Hal ini mendorong munculnya rasa memiliki terhadap komunitas global yang lebih besar. Walaupun gagasan mengenai kewarganegaraan global semakin sering diperbincangkan di berbagai belahan dunia seiring pesatnya arus globalisasi, faktanya konsep ini masih dianggap belum memiliki kejelasan yang pasti. UNESCO sendiri menyatakan bahwa para pendukung pendidikan kewarganegaraan global mengakui belum terdapat definisi baku yang diterima secara universal. Sebaliknya, konsep ini lebih sering dipahami sebagai semangat atau metafora, bukan sebagai status keanggotaan formal yang terdefinisi secara hukum. Kewarganegaraan global berarti memberdayakan individu manusia untuk berpartisipasi dalam keputusan mengenai kehidupan mereka, termasuk kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan di mana mereka tinggal. Hak ini juga mencakup hak untuk memilih, hak untuk menyatakan pendapat dan bergaul dengan orang lain, dan hak untuk menikmati kualitas hidup yang layak dan bermartabat. Hal ini diekspresikan melalui keterlibatan dalam berbagai komunitas di mana individu menjadi bagiannya, di tingkat lokal, nasional dan global,

termasuk hak untuk menantang otoritas dan struktur kekuasaan yang ada dengan tujuan untuk mengubah dunia (Usmi, 2023).

Hakikat kewarganegaraan global adalah bentuk kewargaan yang melampaui sekat-sekat teritorial suatu negara. Dalam konteks kekinian, konsep ini dapat dimaknai sebagai sikap dan cara berpikir yang berwawasan global, yang mendorong individu untuk berpartisipasi secara aktif, baik di ranah nasional maupun internasional, dalam menghadapi dan mencari solusi atas berbagai persoalan global, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, krisis lingkungan, serta isu-isu kemanusiaan lainnya. Tujuan utamanya adalah membentuk individu sebagai warga dunia yang mampu berkontribusi dalam menciptakan perdamaian, keamanan, keadilan, toleransi, inklusivitas, dan keberlanjutan dunia. Dengan demikian, esensi dari kewarganegaraan global terletak pada kapasitas individu untuk menjalankan peran sosial yang melintasi batas-batas negara dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Nilai-nilai Global dan Islam

Konsep kewarganegaraan global muncul dari tuntutan dunia yang semakin terhubung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, budaya, dan teknologi (Sofyan & Sanusi, 2020). Dalam kerangka ini, individu tidak lagi dipandang hanya sebagai warga negara dari suatu bangsa tertentu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas global. Kewarganegaraan global membawa nilai-nilai seperti hak asasi manusia, toleransi, demokrasi, pluralisme, dan tanggung jawab bersama atas permasalahan global, seperti krisis iklim, kemiskinan, ketidaksetaraan, dan konflik internasional. Di sisi lain, Islam sebagai agama yang universal juga membawa misi global. Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang melampaui batas-batas etnis, geografi, dan kebangsaan. Ajaran seperti 'rahmatan lil 'alamin' (rahmat bagi seluruh alam), 'al-'adl' (keadilan), dan 'al-musawah' (kesetaraan) menunjukkan bahwa Islam sangat terbuka terhadap nilai-nilai global, sejauh nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat.

Secara umum, terdapat titik temu yang kuat antara nilai-nilai kewarganegaraan global dan prinsip-prinsip Islam. Keduanya sama-sama menolak diskriminasi, mengedepankan perdamaian, mendorong solidaritas antarumat manusia, serta mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial. Contohnya, dalam Islam zakat dan sedekah merupakan bentuk nyata kontribusi sosial terhadap kesejahteraan masyarakat. Ini sejalan dengan prinsip kewarganegaraan global yang menekankan solidaritas lintas bangsa. Namun demikian, terdapat pula perbedaan fundamental. Nilai-nilai global modern banyak berakar dari pemikiran sekuler Barat yang menjunjung tinggi kebebasan individu (liberalisme), relativisme moral, dan pemisahan antara agama dan urusan publik. Sementara itu, Islam menempatkan wahyu sebagai sumber nilai tertinggi dan menekankan keterikatan manusia kepada hukum ilahi (syariah). Contohnya dapat terlihat dalam isu-isu seperti kebebasan berekspresi yang dalam sistem global modern bisa sangat luas, namun dalam Islam dibatasi oleh norma dan etika syariat. Selain itu, tantangan lainnya muncul dari konsep pluralisme yang cenderung mendekati relativisme, yaitu menyamakan semua sistem nilai tanpa mengakui adanya kebenaran absolut. Islam mengakui pluralitas (ta'addudiyah) dalam arti keberagaman sebagai sunnatullah, namun tetap menegaskan bahwa kebenaran tertinggi adalah tauhid. Di

sinilah umat Islam dihadapkan pada dilemma bagaimana menjadi warga dunia yang terbuka tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Tantangan Umat Islam dalam Era Global

Kewarganegaraan global membawa berbagai dinamika yang menuntut keterbukaan, fleksibilitas identitas, serta kemampuan untuk berinteraksi secara aktif dalam komunitas internasional. Namun, dalam konteks keislaman, keterlibatan umat Islam dalam arus globalisasi nilai ini tidaklah tanpa tantangan. Tantangan-tantangan tersebut muncul baik dalam aspek ideologis, sosial, maupun kultural.

1. Krisis Identitas dan Konflik Loyalitas

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam dalam era kewarganegaraan global adalah krisis identitas (Alanshori & Zahidi, 2025). Umat Islam kerap berada dalam posisi dilema antara mempertahankan identitas keislamannya dan menyesuaikan diri dengan norma-norma global yang seringkali sekuler. Banyak Muslim, khususnya yang tinggal di negara-negara Barat, harus menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang loyalitas ganda, apakah prioritas utama seorang Muslim adalah kepada negaranya, komunitas global, atau agamanya? Islam tidak menolak konsep nasionalisme atau kepedulian global, namun tetap menempatkan tauhid dan loyalitas terhadap Allah (al-wala' wa al-bara') sebagai landasan utama. Dalam konteks ini, umat Islam perlu memahami bahwa menjadi bagian dari komunitas global bukan berarti mengorbankan prinsip-prinsip aqidah.

2. Arus Sekularisme dan Liberalisme Nilai

Nilai-nilai global dewasa ini banyak dipengaruhi oleh sekularisme, yaitu pemisahan antara agama dan kehidupan publik. Akibatnya, dalam banyak kasus, nilai-nilai yang berkembang di tingkat global justru bertentangan dengan nilai-nilai syariah. Misalnya, dalam isu kebebasan berpendapat, Islam membatasi ekspresi yang bertentangan dengan akhlak dan adab. Demikian pula pada isu kesetaraan gender, Islam menekankan keadilan proporsional berdasarkan kodrat, bukan persamaan absolut sebagaimana dimaknai dalam konteks liberalisme (Mohammad & Nurul, 2023). Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika dunia digital turut mempercepat penyebaran nilai-nilai global melalui media sosial dan platform global lainnya. Anak muda Muslim menjadi kelompok yang paling rentan terpengaruh karena paparan tanpa batas terhadap wacana dan budaya global yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Stigma dan Islamofobia di Arena Global

Tantangan lain yang krusial adalah stigmatisasi terhadap Islam, khususnya pasca peristiwa-peristiwa besar seperti 9/11. Umat Islam di banyak negara menghadapi diskriminasi dan stereotip negatif, sehingga mereka sulit diterima secara utuh sebagai warga global. Di beberapa negara Barat, pemakaian simbol-simbol Islam seperti jilbab, jenggot, atau ucapan salam Islam dipandang dengan kecurigaan (Rifqi et al., 2024). Kondisi ini menciptakan hambatan partisipatif, di

mana umat Islam merasa terpinggirkan dalam diskursus global yang seharusnya inklusif. Akibatnya, mereka merasa harus memilih antara berasimilasi secara penuh atau menarik diri dari ruang publik internasional. Dilema ini memperparah kesenjangan antara umat Islam dan komunitas global lainnya.

4. Kebutuhan akan Reinterpretasi dan Kontekstualisasi

Umat Islam juga menghadapi tantangan dari dalam, yakni perlunya reinterpretasi ajaran Islam secara kontekstual agar dapat beradaptasi dengan dinamika global tanpa mengorbankan esensi ajaran. Tidak semua tantangan global bisa dijawab dengan teks literal; dibutuhkan pemikiran kritis dan metode ijtihad yang progresif agar umat Islam tidak terjebak pada eksklusivitas atau stagnasi pemikiran. Beberapa pemikir kontemporer seperti Tariq Ramadan, Fazlur Rahman, dan Yusuf al-Qaradawi telah mendorong pentingnya pendekatan maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat) dalam merespons realitas global. Ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas metodologis untuk tetap relevan dan aktif dalam ranah global.

5. Pengadopsian nilai-nilai dari barat yang terlalu berlebihan sehingga berpengaruh pada pola pikir yang dimiliki muslim saat ini.

Nilai-nilai Barat seperti kebebasan mutlak, individualisme, sekularisme, serta konsumerisme, menjadi sangat dominan dalam memengaruhi pola pikir sebagian umat Muslim. Kebebasan mutlak, misalnya, dipahami oleh sebagian orang sebagai hak untuk melakukan apa pun tanpa batas, termasuk dalam hal moral dan agama. Pandangan ini bertentangan dengan prinsip Islam yang menetapkan batas-batas tertentu dalam setiap aspek kehidupan manusia demi menjaga tatanan sosial dan moral. Akibat dari pengaruh ini, pola pikir umat Islam mulai bergeser ke arah sekularisme. Banyak yang merasa bahwa agama cukup dijalankan dalam ranah pribadi saja, sedangkan urusan kehidupan publik seperti politik, ekonomi, dan sosial tidak perlu melibatkan nilai-nilai agama. Hal ini menyebabkan terjadinya pemisahan antara iman dan praktik kehidupan, yang dalam jangka panjang akan melemahkan peran Islam sebagai sistem kehidupan yang holistic (Syahadah et al., 2023).

Respon Islam terhadap Tantangan Tersebut

Menghadapi tantangan nilai dan budaya global, Islam tidak serta-merta menolak kewarganegaraan global, tetapi menawarkan paradigma alternatif berbasis nilai-nilai transendental. Islam sebagai agama yang universal (syumul) memiliki konsep sosial-politik dan etika kemanusiaan yang dapat berkontribusi secara aktif dalam wacana global tanpa harus kehilangan jati dirinya.

1. Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Basyariyah

Islam tidak hanya menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), tetapi juga ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan). Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang seluruh manusia sebagai bagian dari satu keluarga besar yang diciptakan oleh Allah dari satu jiwa yang sama (QS. An-Nisa: 1). Dalam konteks kewarganegaraan global, prinsip ini

menegaskan bahwa umat Islam dapat membangun solidaritas dan kerja sama lintas negara dan agama dalam semangat kemanusiaan dan keadilan.

2. Konsep Keadilan dan Tanggung Jawab Sosial

Islam memerintahkan umatnya untuk menegakkan keadilan (al-'adl) dan menghindari kezaliman (zulm), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ma'idah: 8. Keadilan dalam Islam bersifat universal dan tidak memihak pada identitas suku, bangsa, atau agama. Oleh karena itu, nilai ini sangat kompatibel dengan tuntutan global untuk mewujudkan masyarakat dunia yang adil, setara, dan damai. Islam juga menekankan mas'uliyah ijtima'iyah (tanggung jawab sosial) yang mendorong umat untuk aktif menyelesaikan persoalan-persoalan global seperti kemiskinan, krisis lingkungan, dan ketimpangan.

3. Maqashid Syariah sebagai Panduan Etis Global

Dalam menghadapi kompleksitas zaman modern dan nilai-nilai global, Islam menyediakan pendekatan melalui maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat), yakni: menjaga agama (din), jiwa (nafs), akal (aql), keturunan (nasl), dan harta (mal). Maqashid ini bisa dijadikan landasan untuk menilai dan menyaring nilai-nilai global mana yang sesuai dengan Islam dan mana yang bertentangan. Misalnya, jika nilai global mendorong kebebasan berekspresi, Islam akan mendukungnya selama tidak melanggar prinsip akhlak dan kesucian agama. Demikian pula, ketika globalisasi menuntut keterbukaan terhadap perbedaan, Islam mendukung prinsip toleransi (tasamuh) selama tidak mengarah pada relativisme nilai yang menafikan kebenaran wahyu.

4. Pendidikan Islam dan Literasi Global

Strategi pendidikan Islam di Indonesia menghadapi globalisasi harus mempertimbangkan beberapa aspek penting. Pertama, penting untuk memperkuat pendidikan agama dan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kurikulum pendidikan Islam, meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran agama Islam, serta memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat (Safitri et al., 2023). Pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam struktur sosial yang terjadi di masyarakat. Penyesuaian ini sangat krusial dalam membentuk karakter generasi muda, di mana nilai-nilai Islam harus menjadi bagian integral dalam proses pendidikan. Tujuannya adalah agar generasi muda dapat berperilaku sesuai dengan prinsip moral dan etika saat berinteraksi di lingkungan sosial. Pendidikan semacam ini tidak hanya mencetak individu yang beriman, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan bermartabat. Dalam derasnya arus informasi serta pengaruh budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal maupun agama, pendidikan agama berperan sebagai penjaga moral. Di tengah peningkatan interaksi antarbudaya akibat globalisasi, peran pendidikan agama Islam menjadi semakin penting. Nilai-nilai universal dalam Islam seperti toleransi, gotong royong, dan perdamaian berkontribusi besar dalam membangun hubungan lintas budaya yang harmonis (Rahmayanti et al., 2025). Sejalan dengan itu, pengembangan strategi evaluasi pembelajaran yang inovatif dalam pendidikan

agama Islam menjadi faktor penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara efektif (Zubair et al., 2024).

5. Dialog Antar Peradaban (Hiwar al-Hadharat)

Islam juga mengajarkan pentingnya hiwar al-hadharat (dialog antar peradaban), bukan *ṣirā' al-hadhārāt* (benturan peradaban). Dalam konteks ini, umat Islam tidak harus memilih antara mengisolasi diri atau larut dalam arus global, melainkan dapat berperan sebagai jembatan peradaban yang menyumbangkan nilai-nilai universal Islam kepada dunia. Ini sejalan dengan misi Islam sebagai “rahmatan lil ‘alamin” sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Anbiya: 107

Kesimpulan dan Saran

Konsep kewarganegaraan global merupakan respons terhadap realitas dunia yang semakin terhubung secara sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Konsep ini menekankan peran aktif individu dalam isu-isu kemanusiaan global dan penguatan nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Di satu sisi, nilai-nilai ini memiliki titik temu dengan ajaran Islam yang universal dan menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Namun, di sisi lain, terdapat pula tantangan yang tidak kecil ketika nilai-nilai global modern yang dipengaruhi oleh sekularisme dan liberalisme bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Umat Islam saat ini menghadapi dilema besar dalam mempertahankan identitas keislaman mereka di tengah arus globalisasi yang sangat kuat. Tantangan seperti krisis identitas, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya sekuler, hingga pengaruh nilai-nilai Barat yang berlebihan telah berdampak pada pola pikir dan cara hidup sebagian besar umat Muslim. Untuk itu, diperlukan sikap kritis dan selektif terhadap setiap nilai global yang datang, dengan menjadikan maqashid syariah sebagai alat ukur dalam menyaring dan mengadopsi nilai-nilai yang selaras dengan Islam. Islam tidak menolak konsep kewarganegaraan global, namun menawarkan paradigma alternatif berbasis wahyu, yang menjunjung tinggi kemanusiaan dalam bingkai tauhid. Dengan memperkuat pendidikan Islam, mengedepankan nilai ukhuwah Islamiyah dan basyariyah, serta membangun dialog antarperadaban, umat Islam dapat mengambil peran strategis dalam membentuk dunia global yang lebih adil dan bermartabat, tanpa kehilangan akar keimanan dan identitasnya

Diperlukan penguatan pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, budaya, dan global. Pendidikan Islam perlu diarahkan agar mampu membekali generasi muda Muslim dengan pemahaman keagamaan yang mendalam, berpikir kritis, serta memiliki kecakapan dalam menghadapi tantangan nilai-nilai global tanpa kehilangan jati dirinya. Umat Islam juga perlu diberikan pemahaman tentang bagaimana menilai dan merespons nilai-nilai global menggunakan pendekatan maqashid syariah. Dengan cara ini, umat dapat lebih bijak dalam mengadopsi nilai-nilai luar yang selaras dengan prinsip Islam, serta menolak secara argumentatif nilai yang bertentangan tanpa terjebak pada sikap eksklusif. Dalam era keterbukaan global, penting bagi umat Islam untuk menampilkan identitas

keislaman secara positif di ruang publik. Hal ini dapat dilakukan dengan menampilkan etika Islam dalam interaksi sosial, kontribusi dalam aktivitas kemanusiaan global, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan peradaban Islam.

Daftar Pustaka

- Alanshori, Z., & Zahidi, S. (2025). Pendidikan Islam Era Globalisasi. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 80–90.
- Arsah, A. (2015). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Agama Islam. *Universitas Muhammadiyah Palembang*, 14–47.
- Mohammad, H., & Nurul, H. (2023). Kesetaraan gender dalam hukum Islam. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4(1), 1–14.
- Munir, M., & Zakiyah, E. (2017). Manajemen perubahan lembaga pendidikan Islam di era globalisasi. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2(2), 114. <http://repository.uin-malang.ac.id/5484/>
- Rahmayanti, N. S., Qurrotu'ain, N., Ramadhani, N., & Azis, A. (2025). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(1), 105–116.
- Safitri, A., Hakimunnisa, A., Pramudita, A. R., Ramadillah, D., Meydista, F. A., Barnie, A. P., Putra, N. S., & Yosef, F. (2023). Pendidikan Islam sebagai solusi dalam menghadapi tantangan global. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 1–8.
- Usmi, R. (2023). Analisis Kewarganegaraan Global dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 1–9.
- Walid, M. (2020). *Mengelola pendidikan agama (Islam) pluralis, moderat dan rahmatan lil'alam*. <http://repository.uin-malang.ac.id/6119/>
- Zubair, L., Mini, D. A. M., Kurnia, Z. A., & Bashith, A. (2024). Strategi inovatif dalam pengembangan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1217–1227. <http://repository.uin-malang.ac.id/23133/>